

# KESIAPAN GURU DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI ERA NEW NORMAL

Theguh Saumantri

Institut Agama Islam Negeri Cirebon, Indonesia

Email: saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Received: 2022-04-10: Accepted: 2022-05-25 Published: 2022-06-20

## Abstrak

Fenomena pandemi covid-19 telah mengubah kebiasaan umum manusia dalam segala aspek, termasuk dalam mekanisme proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Menghadapi situasi *new normal* dalam jangka waktu yang belum pasti bukan hal yang mudah untuk dijalani oleh seorang guru. Tujuan studi ini adalah untuk menganalisis kesiapan dan kompetensi yang perlu dimiliki guru untuk mendukung berjalannya pembelajaran yang efektif dan bermutu pada *era new normal* di masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa guru harus mempunyai kesiapan dalam melakukan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di *era new normal*. Guru dituntut untuk mengubah metode pembelajaran menjadi lebih fleksibel dalam mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang tetap akan berujung pada pencapaian standar kompetensi yang ada di kurikulum sekolah. Kesiapan guru dalam melaksanakan metode PJJ dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan proses belajar di masa pandemi covid-19.

**Kata Kunci:** kesiapan guru; pembelajaran jarak jauh; pandemi covid-19; *new normal*

## Abstract

*The phenomenon of the COVID-19 pandemic has changed the general habits of humans in all aspects, including the mechanism of the learning process carried out by teachers. Facing a new normal situation in an uncertain period was not an easy thing for a teacher. The purpose of this study was to analyze the readiness and competencies that teachers need to have to support effective and quality learning in the new normal era during the Covid-19 pandemic. The method used was a literature study by analyzing previous studies that have been carried out. The findings of this study indicated that teachers must have readiness in implementing the distance learning method in the new normal era. Teachers were required to change learning methods to be more flexible in developing various learning methods that would lead to the achievement of competency standards in the school curriculum. Teacher readiness in implementing the distance learning method could be the key to success in achieving the goals of the learning process during the COVID-19 pandemic.*

**Keywords:** *teacher readiness; distance learning; covid-19 pandemic; new normal*

## PENDAHULUAN

Sejak pandemi melanda pada awal tahun 2020, telah dilakukan sosialisasi kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dengan sejumlah kementerian lain terkait tata laksana pelaksanaan pembelajaran sekolah di masa adaptasi kebiasaan baru (AKB) yang dikenal dengan istilah *New Normal*. Pandemi Covid-19 yang telah melanda hampir seluruh dunia telah berdampak ke semua sektor, tidak terkecuali sektor pendidikan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyono et al., 2020) menjelaskan bahwa sektor pendidikan di masa pandemi harus

diperhatikan secara khusus karena pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting dalam menentukan kemajuan bangsa. Tanpa adanya pendidikan sangat nihil untuk menjadikan kehidupan ini lebih baik. Dengan adanya *new normal* sebagai upaya untuk pencegahan dan memutus mata rantai penyebaran virus, situasi tatap muka pun sangat tidak memungkinkan. Hal ini menjadi kendala di bidang pendidikan karena pendidikan membutuhkan model dan proses yang baru dalam pembelajaran. Dunia pendidikan harus melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dengan kondisi dan berbagai macam kendala yang terjadi, seperti dalam menyampaikan materi dan pemberian tugas kepada setiap siswa di sekolah.

Pembelajaran jarak jauh dengan media *online* atau daring menjadi solusi di masa pandemi ini. Pembelajaran jarak jauh tentu memiliki tujuan untuk melengkapi standar pendidikan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, seperti komputer ataupun gadget sebagai sarana pembelajaran (Astini, Sari, 2020). Namun, dengan berjalannya waktu dalam aktualisasi PJJ terdapat masalah yang tidak dapat dihindari, yaitu kesiapan pendidik dan materi bahan ajar yang disampaikan kepada siswa dengan kondisi siswa di sekolah (Kristiningsih, 2020).

Pada fase pembelajaran semester baru tahun 2020 sampai dengan waktu yang belum bisa ditentukan diperoleh kesimpulan bahwa hanya terdapat 6% sekolah di Indonesia yang meliputi Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan Sekolah Menengah Atas yang diizinkan bersekolah dengan metode tatap muka. Selebihnya atau 94% jenjang sekolah PAUD sampai dengan SMA baru diizinkan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Utomo & Mahmudah, 2021). Kebijakan yang sama juga diterapkan pada sekolah berbasis madrasah dan pesantren bahwa sebagian besar santri juga disarankan untuk tetap menjalankan pembelajaran via *online*. Begitu pun dengan perguruan tinggi disarankan agar tetap melakukan pembelajaran secara daring, sedangkan aktivitas prioritas yang berkaitan dengan kelulusan, seperti praktikum atau penelitian di laboratorium bisa dilakukan secara tatap muka dengan sejumlah protokol kesehatan yang berlaku (Adawiyah et al., 2021).

Pada masa pandemi ataupun *new normal* memang memberikan dampak signifikan terhadap perubahan metode pembelajaran di Indonesia. Metode yang sebelumnya diberikan secara tatap muka saat ini harus dilakukan secara jarak jauh pada seluruh jenjang pendidikannya. Perbedaan metode pengajaran ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru. Akan tetapi, saat ini metode ini seolah-olah menjadi satu satunya metode yang dapat ditempuh guru dalam memberikan pengajaran ataupun pendidikan kepada murid muridnya (Maulana, 2019). Di samping itu, dalam kaitannya dengan pembelajaran jarak jauh, diperlukan peningkatan kompetensi sosial guru yang terkait dengan kegiatan mengajar, seperti kemampuan interaksi, komunikasi dan kolaborasi berbasis *online* yang selama ini sering dilakukan dalam tatap muka. Interaksi yang terjalin dilakukan secara etis, bijak, efektif, dan efisien ke semua kalangan baik guru, siswa, orang tua/wali maupun pemangku kepentingan lain (Novitasari & Asbari, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini membahas aspek kesiapan dan kompetensi yang perlu dimiliki tenaga pendidik atau guru untuk mendukung berjalannya pembelajaran yang efektif dan bermutu pada era *new normal* di massa pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini

menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang memiliki tujuan untuk menelusuri dan menelaah suatu data atau informasi mengenai bahasan penelitian. Adapun sumber data yang dipakai, yaitu buku tentang pembelajaran jarak jauh dan fenomena pembelajaran di masa pandemi sebagai rujukan sumber primer dalam penelitian ini dan sumber data sekunder diambil dari artikel, informasi, dan catatan hasil penelitian yang terdahulu. Dalam merinci dan mengolah data digunakan suatu langkah, yakni melakukan klasifikasi data-data yang berhubungan dengan pembahasan kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan metode deskriptif analisis agar mendapatkan suatu gambaran terperinci dari objek penelitian (Albi Anggito, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pembelajaran Jarak Jauh

Guru sebagai unsur yang vital dalam proses pembelajaran di sekolah sudah pasti mendapat dampak yang paling besar dalam situasi saat ini. Metode Pembelajaran Jarak Jauh telah menjadi metode yang pastinya sudah pernah dipelajari oleh para guru. Akan tetapi, dengan adanya perubahan yang terjadi secara mendadak ini dan tidak semua guru merasa sudah siap dengan perubahan metode yang harus dilakukan dalam waktu yang cepat dan sangat dinamis (Sidqi & Auliya, 2021).

Adaptasi Kebiasaan Baru menuntut guru untuk lebih sering melakukan pembelajaran jarak jauh. Suparman (2004) menjelaskan persoalan pembelajaran jarak jauh sebagai berikut; (1) PJJ ditandai dengan adanya jarak antara peserta didik, guru, dan pusat administrasi pendidikan; (2) dalam pelaksanaan PJJ menggunakan sarana elektornik lebih banyak daripada pengajaran tatap muka dan lebih bergantung pada media elektronik, termasuk media cetak, audiovisual, dan *platform* media sosial dan (3) Siswa tidak selalu dalam pantauan bimbingan belajar; (4) Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja serta dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan kebutuhannya; (5) PJJ menawarkan jenis pendidikan dekorasi yang memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan umum meskipun strategi pelaksanaannya dan proses pengajaran menggunakan media dan lebih mengandalkan siswa untuk belajar mandiri, dan berbeda dengan strategi pengajaran tatap muka di pendidikan umum; 6) PJJ menjadi ajang penyebaran keahlian yang luas dalam sistem pengajaran karena prinsip belajar siswa dan prinsip pembelajaran yang pakai dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sama dengan prinsip pengajaran tatap muka; (7) Pelaksanaan PJJ berjalan seperti industri elektronik karena semua proses kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan industri, seperti subsistem produksi dan reproduksi bahan ajar, subsistem distribusi bahan ajar dan bahan registrasi, serta subsistem jaringan komunikasi baik untuk kebutuhan administratif maupun akademik.

Menurut Moore and Kearsley menyatakan ada dua belas prinsip-prinsip umum dalam merancang pembelajaran jarak jauh; (1) *Good structure*. Pelaksanaan dan pengorganisasian proses pembelajaran dan materi ajar haruslah dirancang dengan baik, jelas dan konsisten. (2) *Clear objectives*. Pembelajaran jarak jauh harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan sesuai, serta pemilihan sarana teknologi yang di pilih

haruslah tepat, kemudian selalu melakukan evaluasi supaya terbiasa dan menjadi mudah baik guru atau tutor beserta peserta didik untuk peningkatan dan penggunaan media dalam penguasaan pelajaran terkait. (3) *Small unit*. Metode penyampaian isi dan tema buku teks disusun dan disajikan dalam satuan-satuan kecil untuk memudahkan proses pemahaman dalam pembelajaran jarak jauh. (4) *Planned participation*. Sarana untuk berinteraksi melalui berbagai kegiatan peserta atau berbagai latihan, dimasukkan dalam rancangan pembelajaran dan bahan ajar. (5) *Completeness*. Bahan ajar atau pelajaran harus berisi ulasan yang luas dan relevan, contoh-contoh yang dibuat dan sebagainya seperti halnya terdapat dalam pembelajaran tatap muka. (6) *Repetition*. Materi pembelajaran harus diulang secara berkala untuk menekankan dan mengimbangi keterbatasan memori peserta. (7) *Synthesis*. Ide penting yang diekspresikan dalam materi dan yang dikontribusikan oleh peserta harus terjalin secara terpadu, terutama dalam bahasan kesimpulan. (8) *Stimulation*. Upaya menangkap dan mempertahankan perhatian peserta pada isi pelajaran melalui berbagai tampilan dan format yang menarik dan unik. (9) *Variety*. Informasi dan komunikasi harus disampaikan dalam berbagai bentuk format dan media yang berbeda untuk menarik berbagai minat dan latar belakang peserta. (10) *Open-ended*. Tugas, contoh-contoh, dan masalah haruslah terbuka atau tidak terbatas (*open-ended*). (11) *Feedback*. Para peserta harus menerima umpan balik (*feedback*) secara teratur atas kemajuan hasil belajarnya. (12) *Continuous evaluation*. Efektivitas bahan ajar, media dan metode pembelajaran harus secara rutin dievaluasi menggunakan berbagai metode (Kara, 2020).

Pada prinsipnya metode PJJ lebih memfokuskan pembelajaran pada keaktifan siswa untuk melakukan pembelajaran dan kebebasan guru untuk mengkreasikan metode-metode pembelajaran baru (Mamluah & Maulidi, 2021). Hal ini sesungguhnya juga sejalan dengan adanya konsep kebijakan merdeka belajar dan guru penggerak yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di akhir tahun 2019. Konsep merdeka belajar dan guru penggerak ini memberikan ruang inovasi yang sangat luas bagi guru untuk bisa memfasilitasi siswa tanpa terkungkung oleh banyaknya aturan dan standar yang harus dipenuhi dalam jangka waktu tertentu (Faiz, 2022).

Perbedaan yang cukup mendasar dari metode tatap muka dan metode PJJ adalah terletak pada pengendalian guru perilaku para siswanya. Pada prinsipnya metode tatap muka ataupun metode PJJ sama sama bisa dirancang agar siswa menjadi pusat pembelajaran. Siswa bisa dibuat agar lebih aktif belajar untuk mempelajari sesuatu (*learning to learn*) (Prawiyogi, Anggi Giri, 2020). Akan tetapi, dengan metode PJJ peran guru dalam mengawasi, mengendalikan, dan membimbing siswa menjadi sangat terbatas. Siswa menjadi lebih bebas menentukan kapan ia ingin belajar dan mempelajari apa yang ingin ia pelajari dengan menggunakan media ataupun metode yang ia inginkan. Bagi sebagian besar guru sekolah, mengajar dengan metode PJJ menjadi tantangan tersendiri karena selama ini guru lebih terbiasa melakukan metode pengajaran tatap muka serta menjalankan pendidikan dan pengajaran dalam kelas untuk mencapai standar kompetensi para siswanya (Suprijono, 2020).

Perubahan yang mendadak dan bersifat sangat dinamis menuntut guru untuk mengubah metode dan menjadi lebih fleksibel dalam mengembangkan berbagai

metode pembelajaran yang tetap akan berujung pada pencapaian standar kompetensi yang ada di kurikulum sekolah (Amalia & Sa'adah, 2020). Pada kenyataannya di dalam era adaptasi kebiasaan baru ini, tidak semua guru merasa siap melakukan metode PJJ terlebih dengan persiapan yang mendadak dengan batasan waktu yang belum jelas. Banyaknya aspek yang berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam melakukan metode PJJ akan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan para siswanya mencapai kompetensi tertentu dalam pembelajaran (Mulyana et al., 2020).

## **2. Kesiapan Guru dari Perspektif Psikologi Sosial Budaya: *Power Distance and Uncertainty Avoidance***

Mengutip definisi dari *American Psychology Association* (APA) kesiapan adalah tingkat persiapan seseorang ketika bertindak ataupun memberikan respons terhadap satu stimulus (Syamaun, 2019). Kesiapan adalah kesediaan seseorang memberikan respons atau bereaksi. Menurut Thorndike kesiapan adalah prasyarat untuk belajar ke tahap berikutnya. Berdasarkan kedua pengertian tersebut kesiapan dapat disimpulkan sebagai kesiapan seseorang untuk memberikan suatu respons ataupun tindakan terhadap situasi tertentu (Slameto, 2010). Guru didefinisikan sebagai seseorang yang mengajar, mendidik, mengarahkan membimbing, melatih, mengukur serta mengevaluasi perkembangan siswa dari mulai jenjang Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Pekerjaan sebagai guru seperti profesi lain, menuntut kesiapan dalam melakukan pekerjaan. Kesiapan yang harus oleh guru adalah kesiapan mental, kesiapan fisik, dan kesiapan kognitif. Di dalam menjalankan profesinya seorang guru harus secara aktif mengevaluasi dampak dari keputusan ataupun perilaku yang ia tampilkan terhadap orang lain (Lutfiana et al., 2021). Guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan tertentu dalam mengembangkan berbagai perubahan yang terjadi dalam proses pengajaran dan pendidikan bagi para siswanya.

Perubahan metode tatap muka menjadi metode PJJ bukan hanya mengubah media pembelajaran yang tadinya bersifat *paper and pencil* menjadi *paperless*. Akan tetapi, lebih kepada metode pendekatan yang terkait dengan relasi antara guru dan murid yang juga banyak mengalami perubahan. Kesiapan guru dalam melaksanakan PJJ pun tidak hanya terkait dengan kompetensi teknis guru terkait penguasaan teknologi dalam melakukan pembelajaran jarak jauh, tetapi juga kesiapan guru dalam berperan dan membimbing, mendampingi, mengarahkan, serta menjaga motivasi siswa untuk mempertahankan semangat belajarnya (Megawanti et al., 2020).

Dalam Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Pembelajaran *Online* di Sekolah Dasar (Purwanto et al., 2020) ditemukan adanya kendala yang dialami oleh para guru saat melakukan PJJ. Studi eksploratif yang dilakukan juga mengungkapkan adanya perubahan budaya dari yang semula kebiasaan proses belajar melalui tatap muka menjadi pembelajaran yang berjarak secara fisik maupun sosial. Metode tatap muka memungkinkan guru untuk selalu berinteraksi dengan siswa secara intens setiap harinya. Kondisi ini membuat guru secara berkala dapat melakukan pengecekan, pemantauan, dan pengawasan terhadap perkembangan ataupun perubahan perilaku siswa secara langsung dikaitkan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode PJJ membuat

relasi antara guru dan siswa menjadi lebih berjarak. Kondisi ini dirasakan sebagai situasi yang membuat sebagian guru merasa kurang nyaman. Guru sering merasa khawatir tentang kemampuan siswa dalam menangkap pembelajaran yang hanya dilakukan secara *online*. Sebagian guru untuk merasa ragu-ragu terhadap kesungguhan siswanya mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir (Sarwa, 2021). Metode PJJ seakan akan menghilangkan kebiasaan guru untuk memberikan pendekatan yang bersifat personal dan humanis kepada siswanya. Kebiasaan guru untuk memegang kendali atas siswa di sekolah, antara lain dengan cara bersenda gurau, mendengarkan curhatan para siswa, menjadi teman, ataupun menggantikan peran orang tua di rumah juga semakin jarang dapat dilakukan (Waterhouse et al., 2022).

Aspek yang menjadi salah satu sumber ketidaknyamanan dan ketidakyakinan guru dalam menjalankan PJJ bukan hanya terkait dengan keterbatasan penguasaan akan teknologi untuk mengembangkan metode belajar, melainkan juga berkaitan dengan pola relasi antara guru dan siswa di Indonesia yang rata-rata semula masih bersifat amat hierarkis (Widyastuti, 2021). Istilah *Power Distance* pertama kali diperkenalkan oleh Mauk Mulder (1977) seorang psikolog Belanda yang mengartikan *Power Distance* sebagai derajat ketidaksetaraan antara individu yang memiliki kekuasaan yang rendah dibandingkan dengan individu yang memiliki kekuatan tinggi di dalam satu *system social* (Armia, 2016). Penelitiannya (Hofstede, 2001) lebih detail membahas terkait *Power Distance* di dalam sistem pendidikan yang berbeda pada beberapa negara termasuk India dan Indonesia. Sistem pendidikan di kedua negara itu terdapat kemiripan karena seorang pendidik dan pengajar diberikan nama "guru". Guru berasal dari kata sanskerta yang berarti menyatakan adanya derajat seseorang yang sangat tinggi dan dihargai saat menyandang status sebagai guru (Noor, 2020). Kondisi tersebut menjadikan *derajat Power Distance* yang ada antara guru dan murid secara umum di Indonesia menjadi besar. *Power Distance Indeks* yang besar terlihat dari jarak relasi guru dan murid yang jauh dan berjarak yang dicirikan dengan guru dijadikan satu satunya sumber informasi dengan relasi yang cenderung formal. Guru juga menjadi pemegang otoritas penuh saat proses belajar mengajar. Di sisi lain murid diharapkan sangat patuh kepada gurunya, tidak boleh berkonflik, dan seminimal mungkin beradu argumentasi dengan gurunya. Pada situasi ini keberhasilan tujuan pembelajaran amat bergantung pada kualitas dari seorang guru.

Pada era *new normal* di mana guru dituntut untuk melakukan metode PJJ, guru pun secara sadar harus mulai memperkecil derajat *Power Distance* yang selama ini cukup besar. Guru tidak lagi memiliki kendali penuh terhadap siswa siswanya, guru sebagian besar harus menyerahkan pengawasan kepada orang tua siswa di rumah. Siswa dituntut lebih aktif mencari sumber informasi sendiri dan mengembangkan metode metode belajar yang akan membantunya memahami bahan ajar yang disampaikan oleh guru melalui daring. Waktu guru untuk berinteraksi dengan siswa juga menjadi sangat terbatas dengan hanya menggunakan media sosial yang tersedia. Kondisi ini juga menuntut guru agar lebih siap menerima kenyataan adanya perubahan sikap ataupun perilaku siswa terhadap status guru atau dengan kata lain guru sudah harus memperkecil derajat

*Power Distance* pada proses belajar mengajar dengan metode PJJ (Sidqi & Auliya, 2021).

Menurut (Hofstede, 2001) juga melihat keterkaitan derajat *Power Distance* dengan derajat *Uncertainty Avoidance*. Sejak perang dunia ke dua, para psikolog mulai melakukan penelitian terkait derajat *Uncertainty Avoidance* pasca terjadinya peperangan di lintas negara. Salah satu kesimpulan yang diperoleh bahwa sebagian besar warga negara mengembangkan sikap dan toleransi yang berbeda terhadap kondisi ketidakpastian ataupun ketidakjelasan. Alport (1954) menjelaskan terbentuknya karakter otoritatif ataupun sifat-sifat prejudis pada seseorang terkait dengan toleransinya terhadap kondisi ketidakpastian.

Di dalam setting pendidikan derajat *Uncertainty Avoidance* yang tinggi dicerminkan dengan adanya tuntutan dari siswa bahwa guru harus memiliki seluruh jawaban atas pertanyaan. Siswa juga menuntut adanya struktur yang sistematis, jelas, dan terencana saat melakukan proses pembelajaran (Yang et al., 2021). Siswa cenderung memiliki *Self Efficacy* yang rendah terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kondisi tersebut juga terjadi di sebagian besar proses pembelajaran di sekolah di Indonesia. Sebagian guru menuntut adanya panduan, juklak, dan juknis yang jelas untuk dapat mencapai standar pembelajaran. Toleransi terhadap ketidakpastian cenderung rendah sehingga saat terjadi situasi yang ambigu guru menjadi menghayati kebingungan dan kurang siap untuk menghadapi perubahan yang bersifat dinamis dan tidak terprediksi sebelumnya (Suprijono, 2020).

Metode PJJ yang dilakukan oleh guru saat ini di tengah situasi ketidakpastian dengan masih adanya wabah Covid-19 menuntut guru untuk meningkatkan toleransinya terhadap ketidakpastian. Kurikulum yang berubah ubah serta kebijakan kebijakan dari pemerintah yang berubah dengan cepat dan dinamis juga membuat guru mesti mengembangkan sikap dan perilaku yang baru dalam setting proses belajar mengajar. Belajar tidak lagi dibatasi oleh ruang ruang kelas di sekolah. Guru pun harus mengembangkan berbagai alternatif metode *blended learning* ataupun *open ended learning* dengan para siswanya (Tubagus, 2021)(Mulyana et al., 2020). Porsi keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar juga menjadi pekerjaan rumah sendiri bagi guru.

### 3. Komponen Kesiapan Guru

Kesiapan guru dalam melakukan metode PJJ pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru tidak hanya terkait dengan kesiapan kognitif guru dalam mempersiapkan metode pembelajaran dengan teknologi informasi yang beragam. Bandura (dalam Maddox et al., 2000) menjelaskan terdapat tiga komponen kesiapan seseorang dalam mengerjakan tugasnya. Dalam hal ini kesiapan guru dalam melaksanakan metode PJJ pada masa adaptasi kebiasaan baru ini antara lain.

#### 1) Kesiapan emosi

Di dalam kondisi penuh ketidakpastian saat ini, tidak sedikit guru yang merasa tidak nyaman dan tertekan, terlebih dengan adanya tuntutan melakukan metode PJJ yang bisa dibilang belum dipersiapkan secara matang sebelumnya. Kondisi emosi guru dalam hal ini terkait dengan toleransi terhadap kondisi ketidakpastian. Jika guru masih memiliki derajat *Uncertainty Avoidance* yang tinggi, ia cenderung akan merasa tidak siap dan kurang yakin untuk bisa

memberikan kepercayaan lebih kepada siswanya untuk bisa belajar lebih mandiri. Secara emosional guru bisa jadi menjadi kurang bersemangat, cemas akan keberhasilannya mendidik, dan memberikan pengajaran pada para siswanya. Begitu pun dengan bentuk relasi guru dan siswa yang juga akan mengalami perubahan, terkait dengan derajat *Power Distance* yang semula tinggi. Saat ini jarak relasi menjadi lebih melebar dimana guru tidak lagi memiliki waktu khusus untuk bisa mengawasi para siswanya dalam melakukan proses belajar mengajar. Guru bisa mulai bersikap *legowo* dan mau menerima jarak fisik maupun psikis yang lebih jauh dengan para siswa sehingga tidak lagi bisa memberikan penguatan ataupun pendekatan personal kepada siswa dengan leluasa. Namun, guru tetap dituntut untuk bisa mengubah cara agar tetap bisa menyentuh sisi personal para siswanya dan tetap memberikan dukungan emosional kepada siswa dengan cara yang berbeda dari sebelumnya (Ayu, 2021).

## **2) Kesiapan kognitif**

Tidak semua guru dapat menguasai teknologi informasi dengan cepat. Di sisi lain keterbatasan infrastruktur yang dimiliki sekolah atau guru di rumah bisa menjadi dilema tersendiri bagi guru. Keterbatasan jaringan, kuota, ataupun kemampuan menggunakan perangkat teknologi juga terkadang menjadi tekanan tersendiri bagi guru. Selain itu, guru saat ini dituntut untuk mengembangkan berbagai metode dengan menggabungkan banyak disiplin ilmu agar siswa bisa merasa lebih tertarik dan tertantang untuk tetap menemukan cara untuk belajar sesuatu yang baru (Sutarto, 2017).

## **3) Kesiapan perilaku**

Pola relasi yang berubah antara guru dan siswa juga terjadi pada pola relasi guru dengan orang tua siswa. Semula relasi yang terjalin dengan orang tua murid bersifat formal dan kaku. Saat ini mau tidak mau guru dan orang tua siswa harus lebih intens berkomunikasi dan berkoordinasi untuk saling mengevaluasi perkembangan anak didiknya bersama-sama. Kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua siswa akan dapat saling menguatkan dalam membantu siswa dalam proses belajar. Kondisi ini pun bukan sesuatu yang mudah untuk dijalani oleh para guru. Menjalani kemitraan dengan orangtua siswa juga membutuhkan waktu yang tidak sedikit agar kedua belah pihak merasa sama sama nyaman. Begitu pun relasi dengan sesama guru yang tadinya dengan mudah bisa dilakukan secara intens di sekolah. Saat ini guru hanya bisa berkoordinasi secara daring. Kondisi ini pun menuntut kesiapan guru untuk bisa menemukan cara yang paling efektif agar tetap bisa memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dengan tetap berkoordinasi dengan sesama guru di sekolah (Kholifah et al., 2018).

## **KESIMPULAN**

Kesiapan guru dalam melakukan metode PJJ pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru tidak hanya terkait dengan kesiapan kognitif guru dalam mempersiapkan metode pembelajaran dengan teknologi informasi yang beragam. Pada prinsipnya metode PJJ lebih memfokuskan pembelajaran pada keaktifan siswa untuk melakukan pembelajaran dan kebebasan guru untuk mengkreasikan metode-metode pembelajaran baru. Perbedaan yang cukup mendasar dari metode tatap muka dan



metode PJJ adalah terletak pada pengendalian guru dan perilaku para siswanya. Perubahan metode tatap muka menjadi metode PJJ bukan hanya mengubah media pembelajaran yang tadinya bersifat *paper and pencil* menjadi *paperless*.

Menghadapi situasi adaptasi kebiasaan baru dalam jangka waktu yang belum pasti bukan hal yang mudah untuk dijalani oleh seorang guru. Kesiapan guru dalam melaksanakan metode PJJ bisa menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan proses belajar, yaitu *learning to learn*. Beberapa hal yang dapat dijadikan masukan bagi guru adalah (1) Memperkecil derajat *power distance* antara guru dan siswa, mulai memberikan kepercayaan lebih pada siswa untuk bisa belajar dengan caranya sendiri, (2) Meningkatkan toleransi terhadap kondisi ambigu dan ketidakpastian dengan lebih bersifat fleksibel dengan prinsip *open ended learning situation* ataupun mengembangkan metode *blended learning* yang lebih kreatif, dan (3) Menjalinkan kemitraan yang lebih efektif dengan orang tua siswa dan sesama guru agar dapat bersama-sama memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran.

### REFERENSI

- Adawiyah, R., Isnaini, N. F., Hasanah, U., & Faridah, N. R. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3814–3821.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214–225.
- Armia, C. (2016). Pengaruh Budaya Terhadap Efektivitas Organisasi : *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 6(1), 103–117. <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/870/797>
- Astini, Sari, N. K. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(2), 13–25.
- Ayu, F. A. (2021). Stabilitas Emosi Dengan Kesiapan Mengajar Pada Guru Full Day School. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 676.
- Faiz, A. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 2442–2355.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences*. Sage Publications inc.
- Kara, M. (2020). Distance education: a systems view of online learning. *Educational Review*, 72(6), 800–800.
- Kholifah, A. D. N., Putro, S. C., & Rahmawati, Y. (2018). Hubungan Perilaku Positif Dalam Praktikum Dan Keterlaksanaan Bimbingan Karir Dengan Kesiapan Berkarir Di Dunia Industri Siswa Smkn Kelas Xii Program Keahlian Multimedia Di Kota Malang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(2), 103–112.
- Kristiningsih, K. (2020). Kesiapan Guru Sekolah Avicenna Jagakarsa dalam

- Melaksanakan E-Learning di Masa Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(2).
- Lutfiana, R. F., Mey R, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183.
- Maddox, N., Forte, M., & Boozer, R. (2000). Learning Readiness: an Underappreciated Yet Vital Dimension in Experiential Learning. *Developments in Business Simulation & Experiential Learning, Volume 27, 2000, 27(1993)*, 272–278.
- Mamluah, S. K., & Maulidi, A. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 869–877.
- Maulana, A. (2019). Dampak Pembelajaran Di Era New Normal Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 ( Covid-19 ). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 51–62.
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap PJJ Pada Masa Pandemi Covid 19. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 75–82. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/6411>
- Mulyana, Siagian, N., Basid, A., Saimroh, Sovitriana, R., Habibah, N., Saepudin, J., Maimunah, M. A., Muaripin, & Oktavian, C. N. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19. In *Litbangdiklat Press*. Litbangdiklat Press. [www.balitbangdiklat.kemenag.go.id](http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id)
- Noor, M. (2020). *Guru Profesional dan Berkualitas*. Alprin.
- Novitasari, D., & Asbari, M. (2020). Peran Kesiapan untuk Berubah terhadap Kinerja Guru di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*, 1(2), 219–237.
- Prawiyogi, Anggi Giri, D. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Peserta didik di SDIT Purwakarta. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 8.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/397>
- Sarwa. (2021). *Pembelajaran Jarak Jauh : Konsep, Masalah dan Solusi*. Penerbit Adab
- Sidqi, N. A., & Auliya, P. (2021). Analisis Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Saat Covid-19. *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1(1), 137–
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara.
- Suparman, A. (2004). *Pendidikan jarak jauh: Teori dan praktek*. Pusat Penerbitan, Universitas Terbuka.

- Suprijono, A. (2020). Kesiapan Dunia Pendidikan. *IAIN Parepare Nusantara Press*, 20–22.
- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81.
- Tubagus, M. (2021). *Model Pembelajaran Terbuka Jarak Jauh: Kajian Teoritis dan Inovasi*. Pustaka Pelajar.
- Utomo, R. A. S., & Mahmudah, F. N. (2021). The Implementation of Distance Learning during the Covid-19 Pandemic. *Madrasah*, 13(2), 114–125.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65.
- Waterhouse, P., Samra, R., & Lucassen, M. (2022). Distance education students' satisfaction: Do work and family roles matter? *Distance Education*, 43(1), 56–77.
- Widyastuti, A. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring, BDR*. Elex Media Komputindo.
- Yang, S., Isa, S. M., & Ramayah, T. (2021). Uncertainty Avoidance as a Moderating Factor to the Self-Congruity Concept: The Development of a Conceptual Framework. *SAGE Open*, 11(1).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).